

# ANGKLAH

## DIKSI PENCIPTAAN TARI KARNA TANDING

Oleh: Fahrul Nurrochman dan Kawi  
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISBI Bandung  
Jln. Buah Batu No. 212 Bandung 40265  
e-mail: abahkawi@yahoo.com



### ABSTRAK

Angklah adalah sebuah hasil karya penciptaan tari yang menggambarkan rasa sakit atau perasaan yang menyiksa batin, terinspirasi dari kisah Karna dalam cerita epos Mahabarata. Karna merupakan kesatria yang memiliki kepribadian tidak stabil, sebab disaat-saat penting dan genting harus menentukan pilihan, menentukan keyakinan, dan kebijakan sebagai seorang kesatria. Pada saat harus memilih, dirinya goyah, terjadi ketidakseimbangan dalam jiwanya ketika harus berhadapan perang tanding dengan Arjuna yang akhirnya gugur. Dalam bahasa Sanskerta kata “karna” bermakna telinga, sehingga diceritakan bahwa Karna lahir melalui telinga Kunti. Namun, karna juga dapat bermakna "mahir" atau "terampil". Kiranya nama Karna ini baru dipakai setelah Basusena atau Karna dewasa dan menguasai ilmu memanah dengan sempurna, meskipun ia dibesarkan oleh keluarga kusir tetapi justru berkeinginan menjadi seorang perwira kerajaan. Adapun tujuan dari proses penciptaan tari ini adalah mewujudkan sebuah karya tari kontemporer yang terdiri dari tiga bagian garap, yaitu; bagian awal menggambarkan kelahiran Karna dengan flashback terjadinya sumpah tersebut, bagian kedua menggambarkan ketidakberdayaan Karna, dan bagian ketiga menggambarkan Karna gugur sebagai pahlawan. Untuk mewujudkan karya tari tersebut, maka digunakan kreativitas dengan pendekatan metode lima pola, yakni; merasakan, menghayati, menghayalkan, mengenjawatahkan dan membentuk. Hasil yang dicapai adalah sebuah karya tari kontemporer dengan judul “Angklah”, menjadi sebuah karya penciptaan tari lintas tradisi, pengembangan tari modern (*cheerleaders, akrobatik, wacking*).

Kata Kunci: *Tari Kontemporer, Angklah, Karna.*

### ABSTRACT

*Angklah Diction Of Creation Dance Karna Tanding, December 2019. Angklah is a work of dance creation that illustrates the pain or feelings that torture the mind, inspired by the story of Karna in the epic Mahabarata epic. Karna it is a knight who has an unstable personality, because in important times and critical times must make choices, determine beliefs, and policies as a knight. When he had to choose, he was shaken, there was an imbalance in his soul when he had to face a battle with Arjuna who eventually died. In Sanskrit the word “karna” means ear, so it is told that Karna was born through Kunti’s ear. However, because it can also mean “proficient” or “skilled”. May the name Karna be used only after Basusena or Karna was mature and mastered the science of archery perfectly, even though he was raised by a coachman family but instead wanted to become a royal officer. The purpose of this dance creation process is to realize a contemporary dance work consisting of three parts, namely; the first part describes the birth of Karna with a flashback of the oath, the second part describes the helplessness of Karna, and the third part describes Karna*

died as a hero. To realize the dance work, creativity is used using the five pattern method approach, namely; feel, appreciate, imagine, enjoin, and give shape. The result achieved is a contemporary dance work with the title "Angklah", a work of cross-traditional dance creation, the development of modern dance (cheerleaders, acrobatics, wacking).

*Keywords: Contemporary Dance, Angklah, Karna.*

## PENDAHULUAN

Cerita wayang Mahabarata tak lekang ditelan zaman, kisahnya dari mulai keturunan Kuru lahir hingga berakhirnya Barata Yuda, sangat menarik untuk dijadikan tema garapan sebuah karya tari. Dalam epos Mahabarta yang paling menarik bagi penulis adalah kisah Karna Tanding, yakni perjalanan hidup Karna. Kesatria putra Batara Surya yang terlahir dari rahim Dewi Kunti. Kisah terjadinya petaka yang terjadi pada Dewi Kunti, berawal dari obsesi ayahnya yang bernama Prabu Surasena raja Wangsa Yadawa, yang ingin memiliki ajian *Adityahredaya*. Berkat budi baik sang Dewi, Resi Dursawa menganugrahkan ajian *Adityahredaya* Ke Dewi Kunti. Ajian tersebut semacam mantra untuk digunakan memanggil dewa.

Setelah mendapat ajian ini, Kunti mencoba mantra tersebut untuk memanggil Dewa Surya, akibatnya Sang Dewa Matahari memberinya seorang putra. Demi menjaga nama baik negaranya, Kunti yang melahirkan sebelum menikah terpaksa membuang "Putra Surya", yang ia beri nama Karna di sungai Aswa dalam sebuah keranjang. Bayi itu kemudian terbawa arus sampai akhirnya ditemukan oleh Adirata yang bekerja sebagai kusir kereta Kerajaan Kuru.

Dalam bahasa Sansakerta kata Karna bermakna "telinga". Konon Karna lahir melalui telinga Kunti. Namun Karna juga dapat bermakna "mahir" atau "terampil". Meskipun Karna dibesarkan oleh keluarga kusir, berkeinginan menjadi seorang perwira kerajaan.

Adirata pun mendaftarkannya ke dalam perguruan Resi Dorna yang saat itu sedang mendidik para Pandawa dan Kurawa, Dorna menolak Karna karena ia hanya sudi mengajar kaum kesatria saja. Akhirnya Karna memutuskan untuk mencari guru lain dengan menyamar sebagai seorang Brahmana agar mendapatkan pendidikan dari Parasurama, seorang Brahmana kesatria yang hanya mau menerima murid dari golongan Brahmana. Alkisah setelah Karna diterima menjadi muridnya, pada suatu hari, Parasurama tidur di atas pangkuan Karna, tiba-tiba muncul seekor serangga menggigit paha Karna. Agar Parasurama tidak terbangun, Karna membiarkan pahanya terluka sementara dirinya tidak bergerak sedikit pun.

Ketika Parasurama bangun dari tidurnya, ia terkejut melihat Karna telah berlumuran darah. Kemampuan Karna menahan rasa sakit telah menyadarkan Parasurama bahwa muridnya itu bukan dari golongan Brahmana, melainkan seorang kesatria asli. Merasa telah ditipu, Parasurama pun mengutuk Karna, kelak pada saat pertarungan antara hidup dan mati melawan seorang musuh terhebat, Karna akan lupa terhadap semua ilmu yang telah ia ajarkan.

Setelah para pangeran Dinasti Kuru menamatkan pendidikan, Dorna mengumumkan bahwa Arjuna putra Pandu adalah murid terbaiknya, terutama dalam hal ilmu memamah. Tiba-tiba Karna muncul menantang Arjuna sambil memamerkan kesaktiannya. Resi

Krepa selaku pendeta istana meminta Karna supaya memperlihatkan jati dirinya, karena untuk menghadapi Arjuna haruslah dari golongan yang sederajat. Mendengar permintaan itu, Duryodana mendesak ayahnya, Dretarastra raja Hastinapura, supaya mengangkat Karna sebagai raja bawahan di Angga. Dretarastra tidak mampu menolak permintaan putra kesayangannya itu. Pada hari itu juga, Karna resmi dinobatkan menjadi raja Angga.

Pada saat terompet, dan gendering perang Bharatayuda dibunyikan, Dewi Kunti menemui putra sulungnya yang saat itu tengah bersembahyang ditepi sungai Gangga. Ia membujuk Karna supaya mau mengakui dirinya sebagai "ibu" dan sudi bergabung dengan para Pandawa. Karna bersikap tegas, karena telah terikat dengan sumpahnya sebagai kesatria, dan merasa kecewa oleh Dewi Kunti. Ia sangat menyayangkan keputusan Kunti yang dulu membuangnya, sehingga kini ia harus berhadapan dengan adik-adiknya sendiri sebagai musuh. Ia menolak bergabung dengan pihak Pandawa dan tetap menganggap Radha sebagai ibu sejatinya. Meskipun demikian, Karna tetap menghibur kekecewaan Kunti. Ia berjanji dalam perang kelak, ia tidak akan membunuh para Pandawa, kecuali Arjuna karena Karna masih kesal kepada Arjuna. Tetapi di sisi lain, Karna pun merasa bingung karena harus berperang dengan saudara kandungnya.

Perang besar keturunan Barata akhirnya terjadi, dan Duryodana menunjuk Karna sebagai panglima perang. Karna maju perang dengan Salya raja Madra sebagai kusir kereta perangnya, dengan harapan bisa mengimbangi Arjuna yang dikusiri Kresna. Prabu Salya merasa sakit hati karena direndahkan harga dirinya oleh Karna. Ketika Prabu Salya mengemudikan kereta perang, ia gencar memuji-muji kesaktian Arjuna, maksudnya untuk



Gambar 1. Karya Tari "Angklah"  
(Dokumentasi: Sego, 2019)

menakut-nakuti Karna. Pada hari keenambelas, Karna berhasil mengalahkan Yudistira, Bimasena, Nakula, dan Sadewa, namun tidak sampai membunuh mereka sesuai janjinya dihadapan Dewi Kunti. Karna dengan mengeluarkan segala kekuatan bertanding adu kekuatan melawan Arjuna. Keduanya saling berusaha membunuh satu sama lain. Ketika Karna mengincar leher Arjuna menggunakan panah Nagasatra, diam-diam Salya memberi isyarat pada Kresna. Kresna pun menggerakkan keretanya sehingga panah pusaka tersebut meleset hanya mengenai mahkota Arjuna.

Pada hari ketujuh belas, perang tanding antara Karna dan Arjuna semakin dahsyat dan bertempur dalam waktu yang cukup lama. Kutukan atas diri Karna pun menjadi kenyataan. Ketika Arjuna membidiknya menggunakan panah Pasupati, salah satu roda keretanya terperosok ke dalam lumpur sampai terbenam setengahnya. Karna tidak peduli, ia pun membaca mantra untuk mengerahkan kesaktiannya mengimbangi Pasupati. Kutukan sang Resi menjadi kenyataan. Karna tiba-tiba lupa terhadap semua ilmu yang pernah ia pelajari dari Parasurama. Pada saat itulah Batara Kresna mendesak agar Arjuna segera membunuh Karna, Arjuna dengan sigap melepaskan panah *Pasupati*, yang melesat menggagal kepala Karna. Karna tewas seketika

dan berakhirlah kisah hidup putra Batara Surya. Kisah Karna tersebut sangat menarik penulis untuk mengungkapkannya ke dalam karya tari.

Dalam karya berjudul "Angklah" ini penulis bermaksud membuat karya tari dramatik dengan gambaran ambigu seorang tokoh yang bernama Karna. Keguncangan hati Karna terjadi ketika harus berperang dengan saudaranya. Isi tariannya dimanifestasikan melalui garap koreografi yang bersumber pada ranah tradisi dari gerak tari Wayang serta beberapa pengembangan gerak di luar wilayah tradisi, yaitu modern dance dengan elemen-elemen *akrobatik*, *gymnastic*, dalam *cheerleaders*.

Seperti yang dikemukakan oleh Fajaria (2015: 7), bahwa dengan mengolah ruang dan suasana sehingga tercipta keagungan ruang (Pantheon) salah satu suasana yang dihadirkan dalam garapan ini. Menciptakan sebuah karya tradisi baru merupakan hal yang tidak mudah terjadi, menggunakan tradisi sebagai pijakan inspirasi kiranya yang tepat untuk menggambarkan karya-karya baru yang muncul.

Hal yang paling menarik dari kisah ini adalah pergolakan jiwa Karna, dalam kebimbangan menghadapi saudaranya sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut penulis berkeinginan mengemas tradisi dalam ritme modern. Seiring berjalannya waktu tradisi akan punah, dengan begitu tugas seniman muda ialah mengemas tradisi dapat dinikmati seluruh kalangan. Dari pada itu untuk mendukung konsep tersebut, penulis menggunakan teori kreativitas Iyus Rusliana (2008: 5) yang menegaskan, bahwa:

Kreativitas sebagai kemampuan untuk mencipta, untuk menghasilkan sesuatu yang baru, merupakan kemampuan untuk bergerak maju. Terjadilah produk barang dan produk jasa serta nilai-nilai yang dikandungnya, yang lebih

baik, yang lebih benar, yang lebih berguna, yang lebih efisien, dan lain sebagainya, yaitu lebih memuaskan pihak yang membutuhkannya.

## METODE

Dalam garapan ini menciptakan sebuah karya tradisi dalam pengemasan modern dengan elemen-elemen *akrobatik*, *gymnastic* dalam *cheerleaders*, serta menggunakan pola lantai modern dan *cheerleader* dengan tipe dramatik. Bentuk koreografi, dinamika gerak *stakato*, *legato*, dan *canon*. Metode yang digunakan adalah metode kreativitas Alma Hawkins (2003: 1), yaitu:

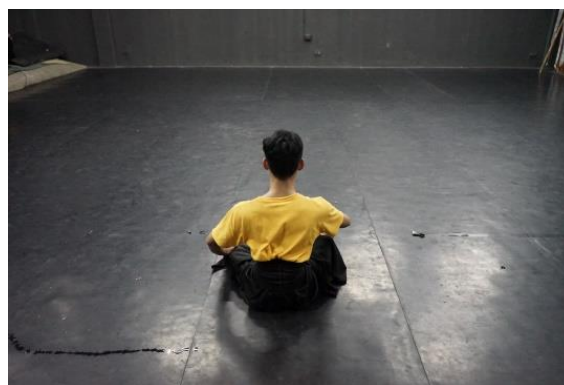
Merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk. Keempat aspek tersebut, akan tergambarkan dalam langkah-langkah proses garap yang meliputi; eksplorasi, evaluasi, dan komposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proses Garap

#### a. Eksplorasi

Eksplorasi disebut juga penjelajahan atau pencarian bentuk gerak melalui pengolahan ruang, tenaga, waktu dan melatih kepekaan rasa, untuk menghasilkan gerak dan bentuk yang menarik. Tahapan ini merupakan kreativitas yang mutlak dilakukan oleh seorang penata tari atau kreator untuk menghasilkan sebuah karya seni.



Gambar 2. Eksplorasi Mandiri  
(Dokumentasi: Sego, 2019)

Dalam kegiatan eksplorasi penulis terlebih dahulu mencoba secara mandiri, yaitu mencari gerak yang sesuai dengan tema, sehingga gerak tersebut menjadi satu nafas dan satu rasa. Adapun pengembangan gerak tradisi yang sudah ada seperti; *Keupat, Makutaan, Sembada, Trisi, dan Capangan*. Selain gerak tradisi Penulis memasukan gerak-gerak modern seperti *wacking*, pola hitung garap yang cepat, serta memasukan pola-pola *cheerleaders* dan *akrobatik*.

Dalam tahap eksplorasi ini, penulis mencoba melakukan beberapa tahap proses kreatif, yaitu: Observasi, dan imajinasi. Proses observasi yang penulis lakukan diantaranya adalah menonton serial film Mahabrata yang berjudul "*The Great Story Ever Told*", kemudian dilengkapi dengan studi kepustakaan epos Mahabrata. Adapun tahap Imajinasi adalah daya pikir untuk membayangkan atau menciptakan berdasarkan kenyataan. Dalam hal ini pengalaman seorang kreator ketika berimajinasi. Imajinasi yang dimaksud dalam hal ini adalah tahapan yang penulis lakukan dalam pemikiran kreatif, yakni mencari sesuatu yang unik yang berbeda, yang diaplikasikan ke dalam bentuk koreografi.

Eksplorasi secara kelompok: Seperti di-ke-mukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2005: 2), bahwa:

Pengertian koreografi kelompok adalah komposisi yang ditarikan lebih dari satu penari atau bukan tari tunggal (solo dance), sehingga dapat diartikan duet (dua penari), trio (tiga penari), kuartet (empat penari), dan seterusnya.

Selanjutnya beranjak pada tahap merapihkan dan menyeragamkan teknik gerak serta membangun kesamaan rasa dalam tari kelompok agar terciptanya harmonisasi dan daya tarik pada gerak. Tahapan pembentukan yang penulis lakukan dimulai dengan menata dan memilih struktur koreografi yang sudah ada,

kemudian digarap menjadi sebuah adegan yang menggambarkan suasana-suasana sesuai dengan ide gagasan karya tari.

#### b. Evaluasi

Pada Tahap evaluasi ini, merupakan penyeleksian terhadap semua aspek bentuk garap tari, baik koreografi maupun musik iringan. Sri Rustiyanti (2012: 224) menjelaskan bahwa:

Evaluasi seni adalah memberikan pe-nilai-an terhadap suatu karya seni yang dia-matinya. Evaluasi dalam garapan tari ini dilak-ukan pada saat proses latihan, dan pada saat akhir kegiatan.

Evaluasi Garap Koreografi Secara Sektoral: Tahap evaluasi koreografi ini penulis memilah dan menilai koreografi yang telah dibuat, apakah gerak tersebut sesuai dengan tema yang diusung atau perlu diperbaiki lagi. Kemudian evaluasi Garap Musik Secara Sektoral: Tahap ini penulis serta komposer musik melakukan evaluasi terhadap musik yang telah dieksplorasi.

Pada tahap ini penulis men-coba merasakan musik tersebut agar selaras dengan koreografi yang telah penulis buat. Tahap ini merupakan koreksi sebagai penyesuaian, agar musik tersebut dapat membangun suasana, sehingga koreografi dan musik akan membangun nyawa dan atmosfer yang selaras dengan konsep garap. Langkah selanjutnya melakukan evaluasi Garap Unity yaitu koreksi terhadap Koreografi dan Musik: Dalam evaluasi garap unity, penari dan pemusik saling menyatukan rasa kinestetis dan musical, sehingga koreografi dan musik menjadi satu kesatuan (harmonis).

#### c. Pembentukan/Komposisi

Komposisi yang dimaksud yaitu penyusunan seluruh struktur koreografi secara utuh, yang meliputi bagian awal, tengah dan, akhir. Pada tahapan ini penulis melakukan penyusunan unsur yang ada pada karya tari Angklah

ini, mulai dari koreografi, musik, artistik serta penunjang lainnya. Dari hasil eksplorasi dan evaluasi yang telah dilakukan sebelumnya penulis bisa mendapatkan bahan yang matang untuk diolah dalam tahap komposisi, baik itu koreografi, musik, artistik, maupun penunjang lainnya.

Tahapan penyusunan ini merupakan proses pembentukan sebuah produk yang dalam hal ini menggunakan teori dari Yus Rusyana (2008) tentang kreativitas, yaitu produk barang/produk jasa, Produk merupakan hasil proses produksi yang memberikan bentuk dalam berbagai kemasan sehingga menarik dan lebih efisien bagi konsumennya. Selain bentuk dalam karya tari terdapat nilai-nilai, yaitu nilai spiritual, sosial dan kultural.

## 2. Bentuk Garap

Dalam karya berjudul "Angklah" ini penulis bermaksud membuat karya tari dramatik penggambaran ungkapan perasaan Karna dimana ia harus berperang melawan adik sendiri (Pandawa) tetapi disatu sisi ia telah berjanji akan sumpahnya bahwa Karna akan selalu mengabdikan pada Hastina Pura atau Kurawa. Ditarikan di panggung proscenium Tujuh (7) penari laki-laki penulis jadikan penggambaran tafsir peristiwa di atas.

Mereka merupakan luapan perasaan, emosi, maupun dilematisasi hubungan ikatan Karna dan Pandawa yang menyatu di antara kekuatan warna (merah) dan karakter rias busana. Ambigu bagi Karna adalah bak sakit dan menjerit Baratayuda Pandawa Kurawa. Gerak berorientasi pengembangan tradisi dan modern dengan struktur penggambaran kelahiran Karna, kegelisahan Karna, dan kematian Karna ter-bunuh panah pasopati Arjuna.

### a. Desain Koreografi

Rancangan bentuk koreografi karya ini bersumber dari gerak tari Wayang serta kontemporer yang dikemas dalam pola hitung modern, untuk membuat sebuah vokabuler gerak yang berbeda dari yang lain, konsep dinamika hitung merupakan rumusan penting terciptanya ragam unik dari sebuah desain koreografi. Dipengaruhi dari pengalaman empiris penulis hal tersebutlah yang akhirnya menjadi kekuatan untuk menciptakan desain baru, dengan mengkolaborasikan kekuatan tradisi dalam atmosfer modern.

### b. Desain Musik Tari

Musik merupakan nyawa dari sebuah karya, mengenai hal tersebut penulis sangat selektif memilih jenis musik yang nantinya mendukung karya "Angklah". Memasukan dinamika modern dalam nafas musik tradisi sangatlah sulit, maka penulis mengembangkan keinginan tersebut melalui ritme hitung modern yang menghitung ketukan arsir dengan suasana tradisi dari beberapa suara yang dihasilkan dari alat musik yang dipakai. Adapun alat musik yang dipakai ialah piano, biola, bedug, suling, gitar, dan vokal.

### c. Desain Artistik Tari

Ialah desain artistik yang juga mendukung penampilan karya ini menjadi lebih sempurna, menggambarkan karakter serta alur dramatik yang ingin diungkapkan dalam gerak yang terbatas, membuat penulis mengeksplor hal tersebut dengan balutan rupa untuk menyempurnakan keterbatasan tersebut.

#### 1) Rias

Rias yang digunakan dalam karya "Angklah" ialah rias karakter yang mengkombinasikan warna merah serta emas sebagai gambaran amarah serta penonjolan identitas Surya pada karakter Karna.



Gambar 3. Rias Bagian Depan  
(Dokumentasi: Ibnu Cg, 2019)

## 2) Busana

Busana yang nantinya akan digunakan dalam karya ini ialah busana buludru merah, sebagai penggambaran simbol keberanian, serta amarah. Warna merah dipilih sebagai pendukung estetika panggung agar lebih mencolok ketika digunakan. Motif gold di bawah baju sebagai identitas Karna anak Surya, serta celana hitam. Untuk asesoris kepala yang digunakan ialah sumping, sumping digunakan ditelinga sebagai simbol dari kelahiran Karna.

## 3) Setting/Properti

Properti merupakan elemen pendukung sebagai simbol yang tak dapat diungkapkan melalui gerak, adapun properti yang digunakan dalam karya ini ialah tali berwarna merah sebagai simbol sumpah. Serta Kain berwarna merah yang digunakan diakhir bagian sebagai bentuk amarah, kekecewaan, kesedihan, dan penyesalan.

## 4) Lighting

Lighting merupakan salah satu pendukung penting dalam pertunjukan adapun beberapa jenis warna yang digunakan untuk melengkapi suasana pertunjukan berlangsung, penata mengambil hanya lighting general, dan beberapa lampu yang menggunakan *filter* seperti warna kuning, merah, dan lampu jeni *zoom* dan *presenel*, maupun alat penunjang lainnya seperti *gun-smoke*.

## 3. Deskripsi Pembahasan Karya Seni Angklah

### a. Ikhtisar Karya Seni

Berawal dari menonton film Mahabharata “*The Great Story ever Told*” kemudian dilengkapi dengan membaca epos Mahabharata, lalu penulis menemukan suatu ketertarikan terhadap sosok Karna yang dimana ia harus berperang melawan adiknya sendiri tapi disisi lain dia sudah bersumpah kepada pihak Kurawa untuk selalu membela dan mengabdikan pada Kurawa.

Sumpah tersebut menjadi boomerang untuk Karna, karena Karna mati oleh “sumpahnya” sendiri. Judul yang diangkat pada karya tari ini adalah “Angklah”. Seperti yang telah penulis kemukakan pada bab sebelumnya, judul tersebut diambil dari Bahasa Sansakerta yang artinya “Terasa Sakit/Nyeri”.

Demi pembentukan yang optimal untuk kesatuan karya tari ini memerlukan kematangan baik secara koreografi, musik, dan properti. Adapun properti tari yang digunakan pada karya tari ini adalah tali merah memiliki simbol sumpah dan kain panjang berwarna merah melambangkan sifat kesedihan, amarah, dan rasa kecewa, dimana ada sangkut pautnya dengan konsep garap yang diangkat ke sebuah karya tari yang berjudul “Angklah” dan dieksplor sesuai dengan kebutuhan.

Hal terpenting selanjutnya adalah penempatan *flot lighting* untuk mempertegas setiap adegan dan dramatik yang sedang divisualisasikan lewat gerak. Setelah melewati proses tahap eksplorasi dan evaluasi dan akhirnya terbentuk sebuah karya tari berbasis tradisi bernafaskan modern yang berjudul “Angklah” ini dapat terwujud dengan sempurna.

### b. Sinopsis

Adapun sinopsis karya tari yang berjudul “Angklah” adalah:

"Karna jeung Karmana, supata mawa perlaya (tokoh Karna merupakan korban dari sumpahnya sendiri mengakibatkan perang batin sehingga membawa sebuah kematian)".

#### 4. Deskripsi Karya

Tubuh merupakan modal penting bagi seorang penari, karena seorang penari harus berkomunikasi dan menceritakan sesuatu melalui gerak tubuhnya sesuai dengan kebutuhan. Membuat suatu karya membutuhkan waktu yang cukup panjang karena harus melewati tahapan-tahapan yang menjadi isi pada suatu karya tersebut. Proses eksplorasi sangat penting untuk menemukan gerak-gerak sebagai penunjang pada suatu karya yang di dalamnya mengandung unsur dramatik maupun kinestetik dan tentunya tidak terlepas dari unsur tenaga, ruang dan waktu untuk mendapatkan alur cerita yang jelas dan berisi.

Pada karya tari ini terdapat beberapa perkembangan gerak dari tradisi seperti *keupat*, *capang*, *makutaan*, dan *trisi* serta pola hitung modern dan menggunakan elemen surprise dari *cheerleaders* yang didistorsi kembali sehingga menjadi gerak yang lebih inovatif sesuai dengan kebutuhan pada karya tari tersebut.

Pada bagian awal menggambarkan kelahiran Karna dengan flashback terjadinya sumpah tersebut. Pada bagian kedua di mana ketidakberdayaan Karna, sehingga Karna memutuskan untuk menjadi ksatria, menjalankan sumpahnya untuk menyampingkan perasaannya perang batin muncul rasa bersalah menghantui pikiran Karna karena harus melawan adiknya sendiri tetapi Karna juga bingung karena Karna sudah bersumpah kepada pihak Kurawa akan selalu mengabdikan padanya walau Karna tau dia berada diposisi yang salah. Pada bagian ketiga dimana sumpah itu datang kepada Karna rasa takut mulai muncul dan rasa

sedih pun datang, akhirnya Karna gugur sebagai pahlawan.

#### KESIMPULAN

Karya tari yang berjudul "Angklah" adalah gambaran peristiwa sebuah keluarga Mahabharata yang saling berebut tahta warisan. Peperangan antara saudara kandung, mengakibatkan banjir darah dan air mata. Ketika konflik terjadi muncul rasa ragu, serba salah, sedih, marah, kecewa, tidak rela, dendam, bersanding dengan rasa kasih. Ketika perang akan terjadi muncul pula keinginan untuk berdamai. Namun keadilan harus dituntut demi kebenaran yang abadi. Melalui perang.

Terjadinya konflik sebagai gambaran bahwa persaingan diantara satu keluarga sering terjadi, namun diantara persaingan itu ada sesuatu yang bersifat positif misalkan sikap tenggang rasa, berkorban demi kebutuhan keluarga. Hal inilah yang menjadi pertentangan batin antara saudara kandung Karna dan Arjuna.

Menyimak dari uraian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa garapan tari ini merupakan sebuah bentuk karya tari yang hanya mengambil inti dari suatu peristiwa yang ada di dalam kisah perang keluarga Mahabharata. Dalam sisi garapan, karya ini merupakan hasil dari proses penggarapan yang berpijak pada bentuk tradisi yang telah mengalami perubahan melalui pengembangan.

Karya tari ini menawarkan sesuatu hal yang baru, terutama dalam dinamika irama dramatik sebagai tujuan dan tuntutan dari garapan "Angklah", sehingga menghasilkan gaya penyajian tersendiri. Melalui karya tari ini diharapkan penonton dapat mengambil hikmah dari makna dan nilai yang terkandung di dalam cerita tersebut. Hal ini adalah sebuah peringatan untuk lebih berhati-hati dalam berbuat hingga nantinya tak ada penyesalan.



Menjalani hidup dewasa ini harus berhati-hati menjadi sebuah keharusan dimana segala sesuatu tindakan meski dipikirkan secara matang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bowles, Adam. 2006. *Mahābhārata Karna*. Jakarta: Published by NYU Press.
- Fajaria, Ria Dewi. 2015. Cipta Tari Teater Multimedia 'Amuk Krakatau'. Jurnal Seni Makalangan: Prodi Seni Tari ISBI Bandung.
- Hawkins, Alma. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hawkins, Alma. 2001. *Creating Trough dance*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Murgiyanto, Sal. 2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra
- Rajagopalachari, C. *Mahabaratha*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rusliana, Iyus. 2008. *Menjadikan Tradisi Sebagai Tumpuan Kreativitas*. Bandung: Sunan Ambu STSI Press.
- Rusliana, Iyus. 2012. *Tari Wayang*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung.
- Saleh, M. 2004. *Mahabarata*. Jakarta: PT Persero Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari*. Yogyakarta: Ikalasti.